

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS IV A SDN 2 KELAYU UTARA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

Ratna Azamti¹, I Nyoman Karma², Muhammad Makki², Ratnadi²

^{1,2}FKIP Universitas Mataram

¹azamti_ratna@yahoo.co.id

Abstract

The low student learning outcomes are influenced by the lack of student readiness in receiving lessons and the application of scientific models or methods in learning has not varied, so that the activity in receiving learning is still lacking. The purpose of this study is to improve the learning outcomes of grade IV A students in science subjects at SDN 2 North Kelayu through the application of a problem-based learning model with a scientific approach and to find out whether there are differences in science learning outcomes between before and after the application of a problem-based learning model with a scientific approach. This study involved 25 students of class IV A as subjects with the help of a teacher and colleagues as observers. The research steps were carried out in two. The cycle under study has the following stages: planning, implementation, observation, and evaluation and reflection. The data collection techniques used observation methods for student activity data and teacher activities, as well as evaluation tests for student learning outcomes data. Based on the research, it was found that the students' classical mastery increased from 64% in the first cycle to 92% in the second cycle. Thus this classroom action research is declared complete because all predetermined success indicators have been achieved, namely student learning outcomes are said to increase if 80% of students get a score of 70. The increase in the average value of each cycle can be said to be significant, because the value of t count in the cycle I, which is 5.068, is greater than t table, which is 2,0105, the value of t arithmetic in cycle II is also greater than t table ($7.276 > 2.0105$) with a significant level of 5%. So it can be said that there are significant differences before and after the application of the problem-based learning model with a scientific approach.

Keywords: *Problem base learning; science learning outcome; scientific approach*

Abstrak

Rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kurangnya kesiapan siswa dalam menerima pelajaran dan penerapan model atau metode ilmiah dalam pembelajaran belum bervariasi, sehingga aktivitas dalam menerima pembelajaran masih kurang. Tujuan penelitian ini yaitu meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV A pada mata pelajaran IPA SDN 2 Kelayu Utara melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan saintifik dan mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar IPA antara sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan saintifik. Penelitian ini melibatkan 25 orang siswa kelas IV A sebagai subyek dengan dibantu seorang guru dan teman sejawat sebagai observer. Langkah penelitian dilakukan dalam dua. Siklus yang diteliti memiliki tahapan-tahapan antara lain: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan evaluasi serta refleksi. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi untuk data aktivitas siswa dan aktivitas guru, serta tes evaluasi untuk data hasil belajar siswa. Berdasarkan penelitian diperoleh bahwa, ketuntasan klasikal siswa meningkat dari 64% pada siklus I menjadi 92% pada siklus II. Dengan demikian penelitian tindakan kelas ini dinyatakan tuntas karena telah tercapainya seluruh indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu hasil belajar siswa dikatakan meningkat jika $\geq 80\%$ siswa mendapat nilai ≥ 70 . Peningkatan nilai rata-rata tiap siklus dapat dikatakan signifikan, karena harga t hitung pada siklus I yakni 5,068 lebih besar daripada t tabel yakni 2,0105, harga t hitung pada siklus II juga lebih besar daripada t tabel ($7,276 > 2,0105$) dengan taraf signifikan 5%. Sehingga dapat dikatakan terdapat

perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan saintifik.

Kata Kunci: pembelajaran berbasis masalah; hasil belajar IPA; pendekatan saintifik

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003).

Pendidikan pada intinya merupakan usaha untuk mendewasakan manusia baik lahir maupun batin oleh dirinya sendiri dan orang lain. Siswa dituntut agar memiliki kebebasan berpikir, merasa, berbicara, dan bertindak serta percaya diri dalam setiap tindakan dan perilaku sehari-hari dengan rasa penuh tanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU Sisdiknas no. 20 Tahun 2003 yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka pendidikan harus ditanamkan sejak usia dini salah satunya dengan pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) di Sekolah Dasar.

Pembelajaran IPA pada hakikatnya merupakan ilmu tentang alam yang diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu sebagai produk, proses, dan sikap. IPA sebagai produk adalah kumpulan hasil penelitian para ilmuwan berupa fakta-fakta, prinsip, hukum, dan teori-teori IPA yang telah dikaji secara empiris dan analitis. IPA sebagai proses yaitu dalam menemukan fakta dan teori, ilmuwan membutuhkan proses yang meliputi mengamati, mengukur, mengklasifikasikan, dan menyimpulkan. Sedangkan IPA sebagai sikap diartikan bahwa seorang ilmuwan harus memiliki sikap ilmiah dalam melakukan penelitian dan mengkomunikasikan hasil penelitiannya. Sulistyorini dalam Susanto (2014) menyatakan sikap ilmiah yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran IPA yaitu: sikap ingin tahu, ingin mendapatkan sesuatu yang baru, sika kerja sama, tidak putus asa, tidak berprasangka, mawas diri, bertanggung jawab, berpikir bebas, dan kedisiplinan diri.

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV A SDN 2 Kelayu Utara tanggal 6 Agustus 2015, diperoleh data hasil ulangan harian pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, seperti yang terlihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Daftar Nilai Ulangan Harian pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas IV A

No.	Nilai	Banyak siswa	Persentase	KKM	Keterangan	Rata-rata
-----	-------	--------------	------------	-----	------------	-----------

1	50-59	5	20%		Tidak Tuntas	
2	60-69	7	28%		Tuntas	
3	70-79	10	40%	60	Tuntas	68,68
4	80-89	3	12%		Tuntas	
Jumlah		25	100%			

Tabel 1. di atas menunjukkan bahwa terdapat 20 siswa atau 80% dari 25 siswa yang memperoleh nilai sama dengan atau di atas KKM. Dan ada 5 siswa atau 20% siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM. Meskipun demikian, KKM yang ditetapkan sekolah masih rendah, yakni 60. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai dalam rentang 60-69 ada 7 siswa atau 28% dari seluruh siswa dengan nilai rata-rata 68,68.

Rendahnya hasil belajar siswa kelas IV A pada mata pelajaran IPA dipengaruhi oleh berbagai faktor, utamanya faktor guru dan faktor siswa. Faktor guru yang terlihat dari hasil pengamatan penerapan model atau metode ilmiah dalam pembelajaran belum bervariasi dan penggunaan sumber belajar dan media yang belum maksimal. Sedangkan faktor yang berasal dari siswa, yaitu motivasi belajar siswa rendah karena terlihat hanya beberapa siswa yang aktif mengikuti kegiatan belajar, kurangnya kesiapan belajar siswa karena ketika guru menjelaskan materi siswa masih sibuk menyiapkan buku dan alat tulis, dan dalam kegiatan kelompok hanya beberapa siswa yang aktif dalam mengemukakan pendapatnya. Hal ini menyebabkan tidak terlaksananya pembelajaran IPA yang efektif. Pembelajaran yang efektif yaitu pembelajaran yang melibatkan seluruh atau sebagian besar siswa secara aktif dengan gairah belajar tinggi, semangat belajar yang besar, dan penuh percaya diri, serta terjadi perubahan tingkah laku yang positif dan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Padahal menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006) pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Pembelajaran secara inkuiri ilmiah dapat dilaksanakan melalui pembelajaran berbasis inkuiri, pembelajaran menemukan (*discovery*), studi kasus (*case study*), pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), dan sebagainya. Dari beberapa pembelajaran secara inkuiri yang telah dijabarkan, peneliti menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan saintifik.

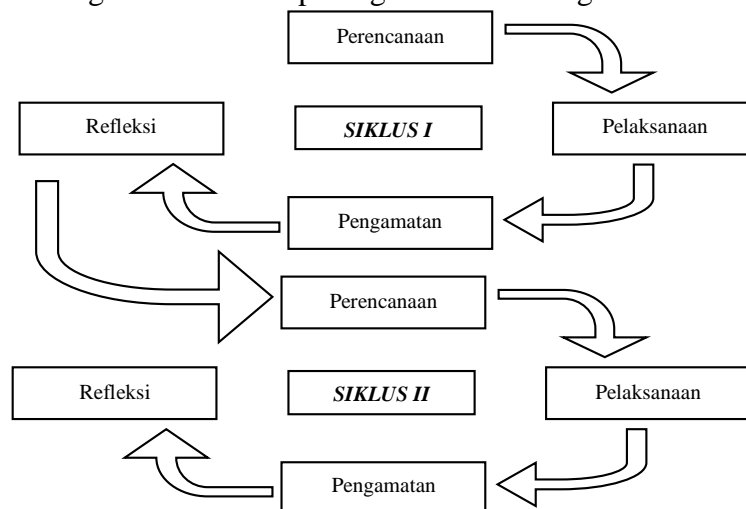
Pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam pembelajaran untuk menyelesaikan permasalahan. Pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, membuat siswa mengajukan pertanyaan, menguji pemahaman siswa, memperkuat pemahaman siswa, dan memberikan motivasi untuk belajar. Karena itu, permasalahan yang dikaji merupakan permasalahan kontekstual yang ditemukan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini mengkaji masalah diatas melalui studi dengan judul “*Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV A SDN 2 Kelayu Utara Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah.*”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Kelayu Utara, yang terletak di Kelurahan Kelayu Utara, Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada semester I (ganjil) dari tanggal 10-20 Oktober Tahun Pelajaran 2015/2016. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV A SDN 2 Kelayu Utara yang berjumlah 25 orang, terdiri dari 14 laki-laki dan 11 perempuan. Sebagai observer dalam penelitian ini adalah guru kelas IV, yaitu Bapak Abdul Azim, S.Pd dan dibantu oleh teman sejawat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan minimal dalam dua siklus dan diakhiri jika telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa, serta peningkatan aktivitas guru dan aktivitas siswa. Setiap siklus terdiri dari satu kali pertemuan dengan alokasi waktu yang sama yaitu 3 x 35 menit. Secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui masing-masing siklus, yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, (c) pengamatan, dan (d) refleksi. Sebelum pelaksanaan siklus satu dan siklus dua dilakukan pretest untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum perlakuan. Langkah-langkah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Rencana Pelaksanaan Tindakan (Arikunto dkk, 2010)

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu menggunakan Metode Observasi dan tes hasil belajar. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lembar observasi dan tes hasil belajar.

Setelah data penelitian tindakan kelas ini diperoleh maka selanjutnya dilakukan analisis data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dan

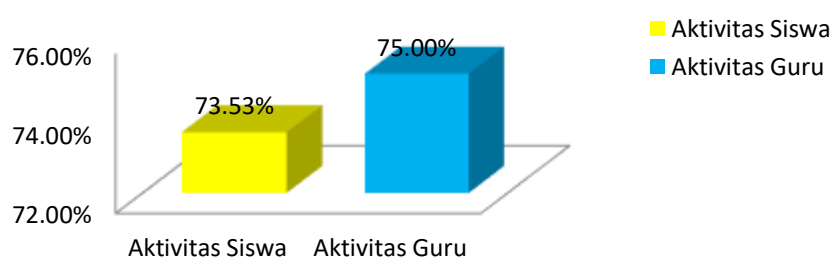
kualitatif, yakni menggambarkan data menggunakan angka dan kalimat untuk memperoleh keterangan yang jelas dan terperinci.

Indikator ketercapaian dalam penelitian ini adalah pencapaian aktivitas guru dan siswa, serta hasil belajar siswa dengan ketentuan sebagai berikut: (1) hasil belajar siswa dikatakan meningkat jika $\geq 80\%$ siswa mendapatkan nilai ≥ 70 ; (2) hasil belajar siswa dikatakan efektif, jika terdapat perbedaan antara hasil pretest dengan hasil posttest; (3) aktivitas guru dikatakan meningkat jika skor aktivitas guru minimal berkategori aktif atau minimal mencapai 80% dari total skor maksimal; dan (4) aktivitas siswa dikatakan meningkat jika skor aktivitas siswa minimal berkategori baik atau minimal mencapai 80% dari total skor maksimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan saintifik secara efektif. Prosedur penelitian yang digunakan adalah prosedur Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam bentuk siklus dengan desain penelitian *One Group Pretest-Posttest*. Karena itu, dilakukan *pretest* untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa sebelum diberikan perlakuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari satu kali pertemuan dengan alokasi waktu setiap siklus yakni 3 x 35 menit.

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini mendapatkan hasil diantaranya adalah perubahan cara mengajar guru, perubahan tingkah laku siswa pada saat pembelajaran, dan perubahan hasil belajar dari siswa. Adapun hasil pengamatan aktivitas siswa dan aktivitas guru pada siklus I dalam bentuk persentase dapat dilihat pada gambar berikut:

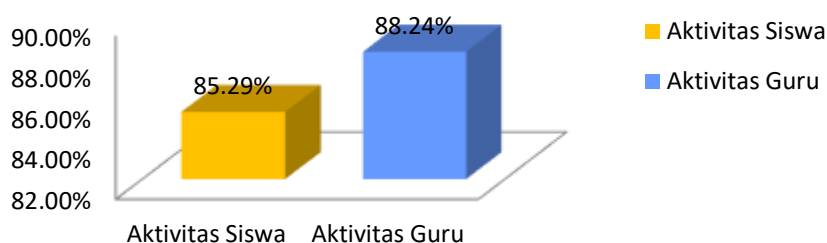


Gambar 2. Grafik Persentase Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa dan Aktivitas Guru Siklus I

Berdasarkan Gambar 2 di atas, pada siklus I hasil pengamatan aktivitas siswa baru mencapai 73,53% dan aktivitas guru mencapai 75%. Sehingga dapat dikatakan hasil penelitian pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yaitu minimal 80% dari total skor maksimal untuk aktivitas guru dan aktivitas siswa.

Kegiatan pembelajaran pada siklus I sudah aktif, beberapa siswa antusias mengikuti kegiatan belajar mengajar, guru pun sudah melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan skenario pembelajaran, dan interaksi guru dan siswa sudah aktif. Namun, masih banyak kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran baik dari faktor guru maupun faktor siswa di antaranya, guru belum mampu mengontrol kegiatan kelompok dengan baik, aktivitas siswa dalam kegiatan kelompok yang kurang optimal, dan guru belum mampu mengatur waktu dengan baik.

Karena indikator keberhasilan belum tercapai, maka dilaksanakan siklus II dengan mempertahankan kelebihan dalam mengajar guru dan memperbaiki kekurangannya sesuai dengan refleksi. Sehingga didapat hasil penelitian pada siklus II dalam bentuk persentase sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik Persentase Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa dan Aktivitas Guru Siklus II

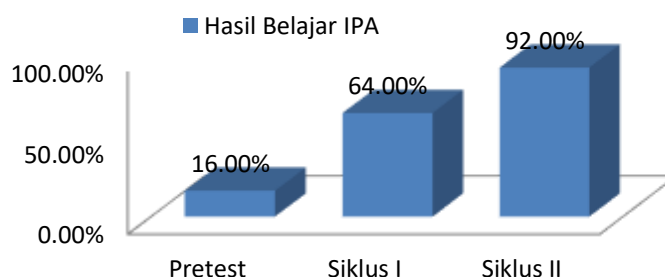
Berdasarkan Gambar 3 di atas, persentase hasil pengamatan aktivitas siswa mencapai 85,29% dan aktivitas guru mencapai 88,24%. Hal ini berarti aktivitas siswa dan aktivitas guru sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu minimal 80% dari total skor maksimal.

Keberhasilan pada siklus II ini tidak terlepas dari pelaksanaan pembelajaran yang telah diperbaiki berdasarkan refleksi pada siklus I, di antaranya proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan efisien karena guru lebih siap dalam perencanaan, guru lebih tegas dalam mengatur siswa, sehingga masing-masing siswa aktif di dalam kelompok, siswa aktif di dalam bertanya jawab baik dengan guru maupun dengan teman sekelompoknya, serta siswa lebih termotivasi bekerja dengan baik di dalam kelompok karena guru memberi komentar dan saran terhadap kinerja setiap kelompok.

Dapat dikatakan bahwa interaksi yang terjadi antara guru dan siswa, maupun siswa dan siswa lainnya dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan saintifik menjadi lebih baik. Sehingga aktivitas guru dan aktivitas siswa berlangsung secara optimal selama proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pandangan Abidin (2014) bahwa pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa aktif melakukan penyelidikan dalam menyelesaikan permasalahan dan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Serta sejalan dengan karakteristik pendekatan saintifik menurut Hosnan

(2014), yaitu siswa didorong untuk selalu berpikir analitis dan kritis, tepat dalam memahami, mengidentifikasi, memecahkan masalah, serta mengaplikasikan materi-materi pembelajaran.

Peningkatan aktivitas siswa dan aktivitas guru dari siklus I ke siklus II diikuti oleh peningkatan hasil belajar IPA siswa yang dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4. Grafik Ketuntasan Klasikal Siswa dari *Pretest*, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan Gambar 4.4 di atas, diketahui bahwa ketuntasan belajar klasikal siswa pada mata pelajaran IPA mengalami peningkatan dari hanya 16% pada *pretest*, menjadi 64% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 92% pada siklus II. Perbandingan hasil belajar IPA siswa siklus I dan siklus II secara lebih lengkap dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Perbandingan Hasil Belajar *Pretest*, Siklus I dan Siklus II

No	Distribusi Data	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	
			Siklus I	Siklus II
1	Jumlah seluruh siswa	25	25	25
2	Jumlah siswa yang mengikuti tes	25	25	25
3	Nilai tertinggi	75	100	100
4	Nilai terendah	22,5	47,5	50
5	Jumlah siswa yang tuntas	4	16	23
6	Jumlah siswa yang tidak tuntas	21	9	2
7	Jumlah nilai keseluruhan	1305	1840	2010
8	Nilai rata-rata	52,2	73,6	80,4
9	Ketuntasan klasikal (%)	16%	64%	92%

Maka, berdasarkan Gambar 4 dan Tabel 2 di atas, dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan saintifik dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan pemahaman siswa dan kemampuan memecahkan masalah. Hal ini sesuai dengan pendapat Hosnan (2014) yang menyatakan dalam pendekatan saintifik fakta atau fenomena itu mereka amati, mereka pertanyakan, mereka cari jawabannya sendiri dari berbagai sumber yang relevan, dan bermuara pada sebuah jawaban yang dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Hal ini juga diungkapkan oleh Abidin (2014)

bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta kompetensi siswa.

Karena penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan saintifik secara efektif, maka dilakukan uji beda. Uji beda dilakukan menggunakan rumus t-tes untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan saintifik. Hasil uji beda siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Beda Siklus I dan Siklus II

Data	t Hitung	t Tabel	Keterangan
Siklus I	5,068	2,0105 (sig. 5%)	Ha diterima
Siklus II	7,276	2,0105 (sig. 5%)	Ha diterima

Berdasarkan Tabel 3. di atas, diketahui bahwa t hitung pada siklus I lebih besar daripada t tabel pada signifikan 5% ($5,068 > 2,0105$), sehingga Ha diterima dan Ho ditolak. Pada siklus II, t hitung juga lebih besar daripada t tabel pada signifikan 5% ($7,276 > 2,0105$), sehingga Ha diterima dan Ho ditolak. Jika Ha diterima, maka Ho ditolak. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan saintifik. Sehingga dapat dikatakan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan saintifik efektif untuk meningkatkan hasil belajar.

Analisis data di atas menunjukkan bahwa skor dari siklus I sampai siklus II baik pada aktivitas siswa, kinerja mengajar guru, dan hasil tes evaluasi IPA siswa dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan saintifik mengalami peningkatan secara efektif. Peningkatan tersebut dikarenakan guru melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan pada siklus I dan diterapkan pada siklus selanjutnya, serta siswa pun mampu mengikuti kegiatan pembelajaran secara aktif, kooperatif, dan komunikatif. Hal ini sesuai dengan pandangan Susanto (2014) yang menerangkan bahwa pembelajaran dikatakan efektif apabila hasil belajar dan aktivitas belajar siswa yang belajar dengan pendekatan pemecahan masalah lebih baik dari siswa yang belajar dengan pembelajaran yang konvensional pada tingkat ketuntasan tertentu.

Dari hasil pembahasan dan hasil refleksi pada siklus I dan siklus II yang tertera di atas, serta perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan dalam setiap siklusnya, menunjukkan bahwa “model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan saintifik yang diterapkan secara efektif, dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV A SDN 2 Kelayu Utara Tahun Pelajaran 2015/2016”. Dan berdasarkan pengujian hipotesis, menunjukkan bahwa hipotesis alternatif diterima. Sehingga dapat dinyatakan bahwa “terdapat perbedaan hasil belajar siswa

pada mata pelajaran IPA antara sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan saintifik”.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap siswa kelas IV A SDN 2 Kelayu Utara, bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan saintifik secara efektif dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa setelah dilakukan penelitian selama dua siklus. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata pada siklus I adalah 73,6 menjadi 80,4 pada siklus II. Ketuntasan belajar klasikal juga meningkat, dari semula 64% pada siklus I menjadi 92% pada siklus II.

Peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan uji “t” adalah harga t hitung pada siklus I lebih besar daripada t tabel ($5,068 > 2,0105$), harga t hitung pada siklus II juga lebih besar daripada t tabel ($7,276 > 2,0105$) dengan taraf signifikan 5%. Sehingga dapat dikatakan terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan saintifik pada siswa kelas IV A SDN 2 Kelayu Utara Tahun Pelajaran 2015/2016.

Peningkatan hasil belajar IPA yang signifikan terjadi karena meningkatnya interaksi antara guru dan siswa serta perbaikan-perbaikan sesuai dengan refleksi peneliti dengan guru kelas dan diterapkan pada siklus selanjutnya. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas guru, mulai dari siklus I dengan skor 51 dan berkategori cukup baik, meningkat pada siklus II yakni skor 60 dan berkategori baik. Aktivitas siswa juga meningkat dari siklus I dengan skor 50 dan berkategori cukup aktif, menjadi 58 dan berkategori aktif pada siklus II. Uraian di atas menunjukkan efektivitas penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV A SDN 2 Kelayu Utara Tahun Pelajaran 2015/2016.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S., Suharjono, & Supardi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-undang Sisdiknas no. 20 tahun 2003. www.hukumonline.com. Diunduh tanggal 5 Desember 2014.
- Susanto, Ahmad. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- NASIONAL, P. O. S. U., TSANAWIYAH, M., & ALIYAH, M. (2006). Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Abidin, Yunus. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.